

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut Undang undang no.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi diartikan sebagai : “seperangkat pengetahuan, ketrampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dan dosen dalam melaksanakan tugas-tugas keprofesionalan.” Lebih lanjut dalam undang-undang tersebut, khususnya pasal 8 dinyatakan bahwa kompetensi yang harus dimiliki guru meliputi antara lain: a) Kompetensi pedagogis, b) Kompetensi kepribadian, c) Kompetensi sosial, dan d) Kompetensi profesional.

Dari berbagai kompetensi yang harus dimiliki tersebut, terdapat kompetensi inti yang sangat penting dikuasai oleh guru, yaitu kompetensi profesional. Kompetensi profesional merupakan kompetensi yang berkaitan dengan tugas mengajar seorang guru. Dalam Undang undang no.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen ditegaskan bahwa kompetensi profesional adalah ”kemampuan yang berkaitan dengan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam”. Kompetensi profesional ini disusun untuk membantu guru melakukan tugasnya dalam mengajar, apa saja yang harus dilakukan oleh guru agar dapat mengajar dengan baik. Berbeda dengan tiga kompetensi yang lain, kompetensi profesional ini terkait langsung dengan langkah-langkah yang harus dikuasai guru dalam mengajar agar dapat dikatakan seorang guru yang profesional. Berdasarkan empat kompetensi tersebut, maka kompetensi inti yang wajib dimiliki seorang guru adalah: (1) mampu mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pelajaran yang diampu, (2) mampu menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang mendidik, (3) mampu mengembangkan materi pelajaran yang diampu secara kreatif dan efektif, serta (4) mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam menunjang kegiatan pembelajaran yang dilakukan, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. (Zuriah, 2016:19).

Sebagai wujud penguasaan kompetensi profesional sebagaimana disebutkan di atas menurut Susanto (2016:18), yaitu guru harus memiliki kemampuan dalam mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif, dan memilih materi pembelajaran yang diampu sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, serta di era pandemi ini siswa dituntut untuk mampu belajar secara mandiri. Hal ini sejalan dengan pendapat yang disampaikan Usman (2010: 11) bahwa kompetensi profesional guru meliputi beberapa hal-hal berikut ini: a) Menguasai bahan pelajaran. b) Mampu mengelola program belajar mengajar. c) Melaksanakan program pengajaran. d) Menilai hasil proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan. e) Menguasai landasan pendidikan. Dengan kata lain guru yang professional harus memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsi sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Guru yang profesional akan mampu mengerjakan tugasnya sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Kompetensi utama yang perlu dimiliki guru dalam mengajar minimal adalah kompetensi penguasaan materi pembelajaran, kompetensi pemanfaatan media pembelajaran, dan kompetensi penggunaan metode pembelajaran.

Menurut Sanjaya (2016:25), kemampuan dalam penguasaan materi pelajaran sesuai dengan bidang studi yang diajarkan menjadi salah satu indikator tingkat keprofesionalan seorang guru. Karena dengan kemampuan penguasaan materi yang diajarkan tersebut memungkinkan guru membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang harus dimiliki. Penguasaan materi meliputi pemahaman karakteristik dan substansi ilmu sumber bahan pembelajaran, pemahaman disiplin ilmu yang bersangkutan dalam konteks yang lebih luas, penggunaan metodologi ilmu yang bersangkutan untuk memverifikasi dan memantapkan pemahaman konsep yang dipelajari, penyesuaian substansi dengan tuntutan dan ruang gerak kurikuler, serta pemahaman manajemen pembelajaran. Hal ini menjadi penting dalam memberikan dasar-dasar pembentukan kompetensi dan profesionalisme guru disekolah. Dengan menguasai materi pembelajaran, guru dapat memilih,

menetapkan, dan mengembangkan alternatif strategi dari berbagai sumber belajar yang mendukung pembentukan kompetensi inti dan kompetensi dasar (KI dan KD).

Berdasarkan pemaparan di atas, maka kompetensi guru dalam menyusun bahan ajar juga menjadi entitas yang sangat penting. Sebagaimana disampaikan oleh Mawardi (2019:74), dengan kompetensi yang memadai yang dimiliki guru, maka diharapkan pembelajaran dapat berjalan dengan lebih bermutu. Tentunya keempat kompetensi tersebut sama pentingnya. Keempat kompetensi tersebut harus dikuasai oleh guru. Karena keempat kompetensi tersebut saling terkait satu sama lainnya, yang mempengaruhi terwujudnya pembelajaran bermutu.

Bahan ajar merupakan satu kesatuan komponen yang ada di dalam penyusunan materi pembelajaran, sehingga perlu sebuah susunan bahan ajar yang sesuai dengan standar yang jelas yang mempunyai komponen judul, petunjuk belajar, kompetensi dasar atau materi pokok, informasi pendukung, latihan, tugas atau langkah-langkah kerja, dan penilaian (Purnomo dan Wulandari, 2019). Sedangkan menurut Prastowo (2013:16) bahan ajar merupakan segala bahan (baik informasi, alat maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran, misalnya buku pelajaran, modul, *handout*, LKS, model atau maket, bahan ajar audio, bahan ajar interaktif dan sebagainya.

Persoalan yang terjadi adalah, fakta di lapangan ditemukan banyak guru di sekolah yang gagap dan masih mengalami kesulitan ketika diminta menyusun bahan ajar sendiri, dan lebih banyak yang menggunakan bahan ajar buatan orang lain pada kegiatan pembelajaran yang mereka lakukan (Sholeh, 2011). Hal ini selaras dengan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti terhadap beberapa guru di MTs Safinatul Huda Kedung Jepara. Hasil wawancara yang dilakukan secara random terhadap sejumlah guru di MTs Safinatul Huda pada hari minggu tanggal 2 Desember 2022, menunjukkan

indikasi bahwa sejumlah guru masih mengalami kendala serius terkait dengan penyusunan bahan ajar. Dari hasil penelitian pendahuluan tersebut diketahui bahwa pada umumnya, guru hanya memanfaatkan bahan ajar yang sudah ada dan tidak menyiapkan bahan ajar sendiri. Hal itu dikarenakan masing-masing guru mengalami masalah yang beragam dalam menyusun bahan ajar tersebut.

Fenomena yang terjadi di lapangan tersebut berbanding lurus dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurhafni (2022), terhadap kompetensi guru dalam Menyusun bahan ajar di SMAN 7 Pekanbaru. Dari hasil penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa kompetensi guru dalam menyusun bahan ajar masih rendah. Oleh karena itu dilakukan beberapa treatment untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun bahan ajar. Salah satunya melalui manajemen berbasis sekolah yang diselenggarakan dalam bentuk pelatihan *In House Training* (IHT) penyusunan bahan ajar secara berkelanjutan. Hasilnya adalah bahwa kegiatan pelatihan *In House Training* (IHT) penyusunan bahan ajar secara berkelanjutan dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun bahan ajar sendiri secara mandiri.

Suswandari (2017) juga melakukan penelitian mengenai keterampilan guru dalam mengembangkan bahan ajar IPS di Sekolah Dasar Negeri Kamal, Sukoharjo tahun pelajaran 2016/2017. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa, adanya kesadaran guru SD Negeri Kamal dalam mengembangkan keterampilan penyusunan bahan ajar IPS. Hal ini terlihat guru mampu menciptakan variasi bahan ajar IPS dengan gaya dan kompetensi guru masing-masing. Wujud nyata tersebut tampak berupa draf bahan ajar IPS sejumlah 3 buah yaitu draf bahan ajar IPS kelas 3,4, dan 6. Namun, ada sebagian besar guru SDN kamal yang belum mengembangkan bahan ajar IPS secara mandiri dikarenakan keterbatasan waktu akan tugas administrasi dan tuntutan untuk menuntaskan siswa dalam KKM nilai siswa.

Selanjutnya Setiawan, dkk. (2021) meneliti tentang peningkatan kompetensi guru sekolah dasar dalam pengembangan bahan ajar daring di SDN Margorejo 1 kota surabaya provinsi jawa timur. Hasilnya, guru-guru yang mendapatkan pelatihan tentang pengembangan bahan ajar dapat

Menyusun dan mengembangkan bahan ajar yang akan digunakan dalam pembelajaran secara daring dengan baik. Hal tersebut sangat memberikan manfaat terhadap kegiatan pembelajaran selama pandemi berlangsung karena guru harus selalu menyusun bahan ajar bagi siswa supaya pembelajaran yang dilakukan secara daring berjalan efektif dan memberikan hasil yang optimal.

Penelitian selanjutnya terkait dengan kompetensi guru dalam menulis bahan ajar dilakukan oleh Zuriah, Sunaryo dan Yusuf (2016). Hasil penelitian menunjukkan bahwa persoalan yang mendasar dalam melakukan implementasi pengembangan bahan ajar kreatif inovatif berbasis potensi lokal dalam pembelajaran di lapangan adalah terletak pada masalah keterbatasan pemahaman tentang pengetahuan dalam membuat dan mengembangkan bahan ajar secara kreatif dan inovatif dengan mengeksplorasi potensi sumberdaya lokal. Dari temuan tersebut, maka realisasi pemecahan masalah yang dilakukan adalah dengan melakukan kegiatan periodik dan terjadwal dalam bentuk kegiatan workshop, pendampingan penyusunan dan pengembangan bahan ajar, silabus dan RPP, pendampingan praktek pembelajaran di kelas dan pendampingan penyusunan *The best practice* implementasi pengembangan bahan ajar secara kreatif dan inovatif di SD sasaran program. Dari pendekatan yang dilakukan ternyata mampu memberikan hasil yang signifikan terhadap peningkatan kompetensi guru dalam Menyusun dan mengembangkan bahan ajar berbasis potensi local.

Berbagai uraian di atas, memberikan gambaran yang semakin jelas bahwa penelitian mengenai kompetensi guru dalam menulis bahan ajar memiliki bobot signifikansi yang cukup tinggi untuk diteliti lebih mendalam. Adapun penelitian ini rencananya akan dilaksanakan di MTs Safinatul Huda desa Sowan Kidul Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara. Madrasah Tsanawiyah Safinatul Huda Sowan Kidul didirikan pada tahun 1998 di Desa Sowan Kidul Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara atau 8 KM di sebelah selatan kota Jepara dengan kondisi geografi dataran rendah dan latar belakang demografi masyarakat yang bermata pencaharian petani, buruh nelayan dan buruh industri mebel. Dengan usianya yang cukup tua tersebut, MTs Safinatul Huda Kedung

memiliki banyak pengalaman yang cukup penting untuk diteliti. Salah satunya terkait dengan upaya yang dilakukan sekolah dalam meningkatkan kualitas SDM gurunya, khususnya berkaitan dengan peningkatan kompetensi penyusunan bahan ajar bagi guru. Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka peneliti melakukan penelitian ini dengan tema: “Manajemen Kompetensi Guru dalam Menyusun bahan ajar Di MTs Safinatul Huda Kedung Jepara”.

1.2 Fokus dan Lokus Penelitian

Fokus penelitian adalah sebuah batasan supaya penelitian yang dilakukan memiliki arah yang jelas. Adapun fokus penelitian ini adalah aspek-aspek manajerial yang dilakukan untuk meningkatkan kompetensi guru di MTs Safinatul Huda dalam melakukan penyusunan bahan ajar. Adapun aspek manajerial yang dimaksud adalah segala sesuatu kebijakan atau tindakan yang dilakukan oleh pimpinan, yang meliputi aspek perencanaan, pengkoordinasian, pelaksanaan dan evaluasi yang dilakukan oleh kepala MTs Safinatul Huda terkait dengan upaya peningkatan kompetensi guru dalam menyusun bahan ajar.

Sedangkan lokus penelitian adalah tempat dimana sebuah penelitian dilakukan. Dalam hal ini, penelitian dilakukan di MTs Safinatul Huda desa Sowan Kidul Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara.

1.3 Rumusan Masalah

Berasarkan latar belakang tersebut diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana model perencanaan dan koordinasi yang dilakukan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun bahan ajar di MTs Safinatul Huda?
2. Bagaimana pelaksanaan kegiatan penyusunan bahan ajar yang dilakukan oleh para guru di MTs Safinatul Huda?
3. Bagaimana model evaluasi yang dilakukan untuk mengetahui kompetensi guru dalam menyusun bahan ajar di MTs Safinatul Huda?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Menganalisis model perencanaan dan koordinasi yang dilakukan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun bahan ajar di MTs Safinatul Huda.
2. Menganalisis pelaksanaan penyusunan bahan ajar yang dilakukan oleh guru di MTs Safinatul Huda.
3. Menganalisis model evaluasi yang dilakukan untuk mengetahui tingkat kompetensi guru dalam menyusun bahan ajar.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat bagi guru dan kepala sekolah sebagai referensi ilmiah untuk melaksanakan manajemen peningkatan kompetensi guru dalam penyusunan bahan ajar di masing-masing sekolah.

1.5.2 Manfaat Praktis

Sedangkan manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman baru bagi peneliti untuk mengetahui manajemen kompetensi yang dilakukan terhadap guru utamanya yang berhubungan dengan penyusunan bahan ajar. Sehingga akan memberikan manfaat bagi peningkatan kapasitas peneliti, khususnya dalam bidang manajemen sumber daya manusia, khususnya kompetensi guru dalam menyusun buku ajar yang inovatif dan kontekstual.

2. Bagi Guru

Sebagaimana dipaparkan dalam uraian latar belakang, guru dituntut supaya memiliki kompetensi dalam dalam menyusun ajar yang inovatif dan konekstual. Supaya pembelajaran yang dilalukan memiliki nilai efektivitas yang tinggi. Oleh karena itu, hasil

penelitian ini bisa menjadi referensi bagi guru untuk meningkatkan kompetensinya dalam penyusunan bahan ajar yang inovatif dan kontekstual.

3. Bagi Kepala Sekolah

Peran kepala sekolah sangat penting dalam mengelola kompetensi para guru terkait penyusunan bahan ajar. Terutama peran manajerial yang melekat sebagai salah satu tugas kepala sekolah. Oleh karena itu, hasil penelitian ini juga memberikan manfaat yang nyata bagi kepala sekolah dalam upaya meningkatkan kompetensi SDM guru, khususnya model-model program dan kegiatan yang dilakukan bisa menginspirasi bagi para kepala sekolah untuk menjalankan fungsinya sebagai seorang manajer dalam meningkatkan kompetensi guru yang dipimpinnya.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di MTs Safinatul Huda yang berada di desa Sowan Kidul Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara. Secara substansial, ruang lingkup penelitian ini adalah praktik-praktik (*best practice*) atau kegiatan-kegiatan manajerial yang meliputi aspek perencanaan, pengkoordinasian, pelaksanaan dan evaluasi terkait dengan penyusunan bahan ajar yang dilakukan oleh para guru di MTs Safinatul Huda Kedung Jepara.